

Volume 14	No. 2, November 2018	Halaman 169-180
-----------	----------------------	-----------------

**PERMASALAHAN PENULISAN SEJARAH KESUSASTRAAN INDONESIA
(Problems in the Historiography of Indonesian Literature)**

Indra Sarathan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Pos-el: sarathan@unpad.ac.id

(Diterima: 30 Januari 2018; Direvisi: 22 Mei 2018; Disetujui: 22 Mei 2018)

Abstract

The history of modern Indonesian literature often considered to start from the Balai Pustaka (1920~) romance period. However, little attention explains the process from traditional literature to modern literature. From generation to generation it is recognized the traditional literary conventions of pupuh, pantun, sureq, kakawin, babad, wawacan, etc. which are written in ancient texts as traditional literary tradition. However, from whence comes the modern literature as a new form of writing (genre) if not preceded by previous works. Thus, it is necessary to review the works of adaptations of European stories absorbed by the Indonesian people at the end of the 19th century which is often written in books that still use local script (vernacular script). To that end, this research traced how the history of Indonesian literature is written by tracing the books of history of Indonesian literature ever published. By knowing how the history of Indonesian literature is written, we will examine the historiography of Indonesian literary history with the latest data especially on literary works prior to Balai Pustaka. Thus, this study try to offer an alternative to Indonesian literary historiography.

Keywords: literary works, Balai Pustaka, colonial literature, literary history

Abstrak

Sejarah kesusastraan Indonesia modern sering dianggap dimulai dari masa roman Balai Pustaka (1920~). Namun, sedikit perhatian yang menjelaskan proses dari sastra tradisional menuju sastra modern. Secara turun-temurun, dikenal konvensi sastra tradisional macam pupuh, pantun, sureq, kakawin, babad, wawacan yang seringkali ditulis dalam naskah-naskah kuno sebagai tradisi tata tulis tradisional. Namun, dari mana datangnya sastra modern sebagai bentuk tulisan (genre) baru apabila tidak didahului oleh karya-karya yang sebelumnya. Maka, perlu peninjauan karya-karya saduran cerita Eropa yang diserap oleh bangsa Indonesia pada akhir abad ke-19 yang seringkali ditulis dalam buku-buku yang masih menggunakan aksara daerah (vernacular script). Untuk itu, penelitian ini melacak bagaimana sejarah sastra Indonesia dituliskan dengan menelusuri buku-buku sejarah sastra Indonesia yang pernah tebit. Dengan mengetahui bagaimana sejarah sastra Indonesia dituliskan, kami akan menguji keajegan historiografi sejarah sastra Indonesia dengan data-data terbaru khususnya mengenai karya-karya sastra sebelum masa Balai Pustaka. Dengan demikian penelitian ini menawarkan alternatif historiografi sastra Indonesia.

Kata-kata kunci: karya sastra, Balai Pustaka, sastra kolonial, sejarah sastra

DOI: 10.26499/jk.v14i2.594

How to cite: Sarathan, I. (2018). Permasalahan penulisan sejarah kesusastraan Indonesia. *Kandai*, 14(2), 169-180 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.594)

PENDAHULUAN

Sejarah kesusastraan Indonesia modern seringkali dimulai dari masa roman Balai Pustaka (1920). Namun,

sedikit perhatian yang menjelaskan proses dari sastra tradisional (misal, pupuh, pantun, *sureq*, *kakawin*, babad, dan wawacan) yang tertulis dalam naskah-naskah kuno sebagai tata tulis

tradisional menuju sastra modern. Misalnya dari mana datangnya sastra modern sebagai genre baru apabila tidak didahului oleh karya-karya sebelumnya. Untuk itu, perlu ditinjau kembali karya-karya sastra akhir abad ke-19 yang kerap ditulis dalam buku-buku yang masih menggunakan aksara dan/atau bahasa daerah, cerita bersambung di surat-kabar (*feuilleton*), dan buku-buku pelajaran sekolah masa kolonial. Penjelasan mengenai peralihan dari tata tulis tradisional menuju sastra Indonesia modern ini seringkali luput dari buku-buku sejarah.

Satu hal lagi yang patut disesalkan, ketika pemerintah Indonesia memiliki inisiatif mempromosikan kebudayaan Indonesia melalui *Frankfurt Book Fair* dengan menjadi tamu kehormatan tahun 2015, justru tidak termanfaatkan dengan maksimal. Sebetulnya kegiatan ini yang memungkinkan memantik ketertarikan khalayak internasional melirik kesusastraan Indonesia, tetapi penyajian informasi sastra Indonesia sendiri masih sangat terbatas. Dengan pengetahuan umum yang dangkal, sastra Indonesia seringkali latah bermula tahun 1920 dengan roman *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar sebagai tonggak sastra Indonesia modern. Lantas di mana sepatutnya kita menempatkan *I La Galigo* peninggalan abad ke-13 atau *Negarakertagama* karya Empu Prapanca dan *Sutasoma* karya Empu Tantular peninggalan abad ke-14 atau *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri abad ke-16 atau *Hikayat Abdullah* karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi tahun 1843 yang tak lain adalah peninggalan nenek moyang kita sendiri?

Artikel ini berusaha mengurai permasalahan mengenai bagaimana para pakar sastra Indonesia menuliskan sejarah kesusastraan Indonesia; bagaimana awal mula sastra Indonesia berkembang dan kapan dimulainya.

Meski Indonesia merdeka tahun 1945, dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia sering kali dituliskan bahwa, perkembangan sastra Indonesia sejak 1920-an. Tujuan dari artikel ini adalah menawarkan paradigma baru tentang pemahaman umum tentang sejarah sastra Indonesia agar lebih berkesinambungan.

LANDASAN TEORI

Sastra Indonesia secara umum dideskripsikan melalui periodisasi dengan kategori periode *lisan* dan *tulisan*. Berdasarkan urutan waktu, sastra Indonesia dibagi ke dalam beberapa angkatan, antara lain: Angkatan Pujangga Lama, Angkatan Sastra Melayu Lama, Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 1945, Angkatan 1950—1960-an, Angkatan 1966—1970-an, Angkatan 1980—1990-an, Angkatan Reformasi, dan Angkatan 2000-an. Dengan penyajian periodisasi seperti ini jelas sulit memasukkan karya-karya sastra zaman lampau. Besar dugaan, kebuntuan ini dikarenakan kebijakan pendidikan, informasi umum, bahkan identitas budaya kita dibakukan pada pemahaman sastra Indonesia berakar dari sastra Melayu. Pada satu sisi, hal itu dapat dibenarkan, tetapi pada sisi lain malah menyempitkan kesadaran bangsa Indonesia dalam menggali pemahaman kebudayaannya.

Usaha-usaha penelitian untuk menjembatani masa transisi dari tata tulis tradisional ke tata tulis modern telah banyak dilakukan Moriyama (2005) dalam disertasinya *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19* menelisik perubahan tata tulis sastra di Jawa Barat pada akhir abad ke-19. Ada pula usaha dari para cendekiawan dalam negeri yang telah menghasilkan buku *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita*

Pendek Indonesia Periode Awal dan Meneer Perlentee: Antologi Puisi Indonesia Periode Awal yang disusun Sapardi Djoko Damono, et.al. pada 2005 dan 2009. Namun, kedua antologi itu hanya mematok genre cerita pendek dan puisi berbahasa Melayu saja. Sudut pandang penelitian ini berinisiatif melebarkan kedudukan karya sastra genre apa saja, baik berbahasa Melayu maupun bahasa daerah, serta dalam media apapun, baik surat kabar, majalah, buku, naskah kuno, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi perbandingan. Pada tahap pertama, peneliti akan melakukan penggalian data yang secara garis besar ditentukan berdasarkan periodisasi yang telah ditetapkan untuk kepentingan penelitian. Data yang akan digali bersumber dari berbagai macam buku sejarah sastra Indonesia. Data yang diperoleh selanjutnya dibandingkan antara pendapat satu pakar dengan pakar lainnya tentang bagaimana sastra Indonesia bermula dan apa alasannya memulai pencatatan sejarah sastra Indonesia pada periode tersebut.

PEMBAHASAN

Untuk memahami permasalahan historiografi kesusasteraan Indonesia, perlu diidentifikasi pustaka-pustaka sejarah kesusasteraan Indonesia yang pernah ada. Mengingat pembacaan historiografi sejarah kesusasteraan Indonesia ini sangat luas, diajukan beberapa sumber sebagai berikut.

Ajip Rosidi (1968)

Ajip Rosidi menulis buku *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* yang

diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1968 yang sering digunakan sebagai acuan pembelajaran sejarah sastra. Pada subbab tinjauan sejarah, Ajip menyebutkan masa kegemilangan kerajaan-kerajaan di Nusantara, meliputi Majapahit, Kerajaan Sunda, dan Samudera Pasai. Kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 menjadikan kerajaan-kerajaan itu satu demi satu memudar kekuasaannya.

Pada subbab perkembangan sastra dijelaskan bahwa sejak abad ke-19 terdapat hasil-hasil sastra berbahasa Melayu, seperti *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Hang Tuah*, *Indra Bangsawan*, dan *Hikayat Amir Hamzah*. Beberapa nama sastrawan Melayu masyhur merujuk kepada Raja Ali Haji, Nurrudin Arraniri, Tun Sri Lanang, Hamzah Fansuri, dan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Abdullah terkenal karena karyanya ditulis tidak mengikuti tradisi sastra Melayu, tetapi kebiasaan orang Inggris yang menjadi majikannya.

Selain kesusasteraan Melayu, kesusasteraan Jawa, Sunda, Bali, Aceh, Bugis, dan lain-lain merupakan kesusasteraan yang kaya dan tua usianya. Namun, pada dasarnya pemikiran Ajip cenderung mengerucut pada pengaruh sastra Melayu dalam kesusasteraan Jawa. Umpamanya cerita *panji* yang meluas hingga ke Campa, Melayu, dan Filipina. Adapun dalam konteks di Jawa Barat, kesusasteraan Sunda telah mengada jejaknya sejak abad ke-16, di antaranya melalui karya *Siksakandang ng karesian*, *Carita Parahyangan*, *Carita Waruga Guru*, *Kuncarakarna*, dan lain-lain. Pada abad ke-19 ada sosok Muhamad Musa melalui *Wawacan Panji Wulung* dan *Wawacan Ali Mukhtar*; RAA Martanegara: *Wawacan Angling Dharma*, *Batara Rama*, dan *Babad Sumedang*; R Suryadireja: *Wawacan Purnama Alam*;

serta Haji Hasan Mustapa dengan puisi-puisi berbentuk *dangding*-nya.

Pada abad ke-19 mulai muncul tren sastra kolonial, di antaranya G. Francis: *Nyai Dasimah*; Haji Mukti: *Hikayat Siti Mariah*; serta Tirto Adi Suryo: *Busono* dan *Nyai Permana*. Selain itu, roman semi Eropa pun bermunculan, dengan para penulis di antaranya: Mohamad Yamin, Sanusi Pane, Mohamad Hatta, dan Roestam Effendi. Puncak pengaruh sastra Eropa terdapat dalam *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. “Barulah pada tahun 1920 terbit pada Balai Pustaka roman yang ditulis dalam bahasa Melayu Tinggi, yaitu karangan Merari Siregar berjudul *Azab dan Sengsara*. Dua tahun kemudian terbit roman yang sekarang telah menjadi klasik, yakni *Sitti Nurbaya* buah tangan Marah Rusli. M. Kasim menulis *Muda Teruna* dan Nur Iskandar dengan mempergunakan nama Nursinah Iskandar menerbitkan *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan*; keduanya terbit tahun 1922” (Rosidi, 1968, hlm. 19).

A. Teeuw (1952)

Teeuw menuliskan pemikiran-nya tentang awal mula sastra Indonesia dalam bukunya *Pokok & Tokoh* yang diterbitkan oleh Jajasan Pembangunan pada tahun 1952. Pertama-tama, ia menelusuri latar belakang bahasa Indonesia dengan membandingkan beberapa temuan prasasti Melayu kuno yang paling tua bertarikh 680 Masehi sebagai permulaan bahasa Melayu dari sebuah piagam di Krangbrahi.

Teeuw (1952) menyatakan bahwa tokoh awal sastra Indonesia adalah Muhammad Yamin. Dasar argumennya adalah bahasa Yamin melalui puisi pertamanya, *Bahasa Bangsa* (1921) menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu sendiri dianggap bahasa paling tua, mendahului bahasa Jawa,

sebagaimana dinyatakan sebagai berikut.

“Selain daripada itu ada pula sekarang sejumlah piagam yang tertulis dalam bahasa yang agak jauh bedanya dengan bahasa Jawa-kuno, lagi pula yang terdapat di tempat-tempat yang lain sekali letaknya. Yaitu, sebuah piagam dari tahun 686 dan 684 di sekitar Palembang (Kedukan Bukit dan Talang Tuwo). Piagam-piagam ini tertulis dalam bahasa yang disebut Melayu-kuno. Dan dengan selayaknyalah disebut demikian. Betul, banyak sekali terdapat dalam bahasa itu kata-ambilan dari bahasa Sansekerta, tetapi hal yang seperti itu terdapat juga dalam piagam-piagam Jawa-kuno... begitupun banyaknya jumlah kata-kata Sansekerta yang terdapat dalam piagam-piagam Jawa-kuno itu disebabkan oleh hasrat hendak memenuhi keinginan membagus-baguskan. Tetapi meskipun demikian, bahasanya sudah selayaknya dinamakan juga Jawa-kuno; menurut dasarnya, bangunnya, susun kalimatnya dan sebagainya, bahasa itu adalah satu dari antara bahasa-bahasa Indonesia. Dan dari bahasa itu pula akhirnya, meskipun tidak dengan cara sederhana begitu saja, timbul bahasa Jawa yang kemudian” (Teeuw, 1952, hlm. 18-19).

Bakri Siregar (1964)

Bakri Siregar dalam *Sejarah Sastra Indonesia Modern* yang diterbitkan Akademi Sastra dan Bahasa "Multatuli", pada 1964, menuliskan bahwa tokoh pemula kesusastran Indonesia adalah Mas Marco Kartodikoromo melalui karyanya *Student Hidjo* (1919) dan *Rasa Merdeka*

(1924). Alasan Bakri menyatakan Mas Marco sebagai pemula sastra Indonesia lebih karena pemahaman Bakri mengenai sastra Indonesia dengan penekanan sastra Indonesia sebagai alat perjuangan sekaligus kritik terhadap pemerintah kolonial Belanda yang digunakan oleh Mas Marco melalui gerakan pers-nya. Bakri berargumen, "Sastra Indonesia merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Indonesia serta perjuangannya, dengan memakai alat bahasa Indonesia" (Siregar, 1964, hlm. 5).

Bakri menolak beberapa pandangan tentang pemula sastra Indonesia. Abdullah bin Abdulkadir Musyi ditolaknya sebagai pemula sastra Indonesia karena dianggap memiliki kompleks rasa rendah diri dalam hubungannya dengan pemerintah kolonial Inggris dan kaum bangsawan Melayu. Pujangga Baru ditolak sebagai pemula sastra Indonesia karena kesadaran nasional sudah dimulai sebelum adanya Pujangga Baru. Balai Pustaka ditolaknya pula sebagai pemula sastra Indonesia karena mendasarkan argumen hanya pada karya-karya Balai Pustaka bukanlah hal yang dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula 1945 ditolak sebagai pemula sastra Indonesia karena sebelumnya sudah ada pendahulu sastra Indonesia.

Bakri menggunakan patokan bahasa Indonesia sebagai tolok ukur sastra. Meskipun demikian, Bakri menyebutkan bahasa-bahasa lain sebagai bahasa pengantar sastra Indonesia. Bahasa yang dianggap sebagai bahasa pengantar sastra adalah bahasa Melayu di Indonesia dan Malaka sampai akhir abad ke-19, bahasa daerah di Indonesia (Jawa, Sunda, dan Bali), dan bahasa Melayu *lingua franca* (Melayu Tionghoa).

HB Jassin (1963)

HB Jassin sering kali disebut-sebut sebagai Paus Sastra Indonesia, panutan sekaligus patokan dalam mempelajari sastra Indonesia. Dalam bukunya *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*, diterbitkan Gunung Agung pada 1963 tidak dijelaskan secara eksplisit kapan mula dari majalah *Pujangga Baru*. Namun, pertunasannya sendiri dimulai tahun 1922 oleh Muhamad Yamin. Jassin sendiri hanya menyebut "sastra tahun 20-an", tidak menyebut Angkatan Balai Pustaka. Meskipun *Hikayat Hang Tuah* terbit tahun 1948, tidak masuk keluarga Pujangga Baru. Ciri dari Pujangga Baru adalah semangat kebangsaan yang merupakan tanda-tanda kehidupan baru Indonesia.

"Terbitnya Pujangga Baru tahun 1933 adalah suatu perwujudan dari suatu cita-cita yang sudah lama minta bentuk. Masa tunas Pujangga Baru jika dilihat perkembangannya sudah bermula jauh lebih dulu. Keluarga apa yang disebut Pujangga Baru? Kemudian seperti Muhammad Jamin (kemudian dieja: Yamin) sudah mulai kelihatan tulisannya sejak tahun 1922 dengan terbitnya kumpulan sajaknya *Tanah Air* yang dipersembahkannya "ke dalam pedupaan bahasa Melayu" untuk memperingati *Jong Sumatran Bond* cukup 5 tahun. Rustam Efendi dan Sanusi Pane pun sudah tampak tulisan-tulisannya sejak tahun 1926. Semua ini adalah tanda-tanda kehidupan baru" (Jassin, 1963, hlm. 10-11). Dengan demikian, HB Jassin merujuk tahun 1922 sebagai Pertunasan sastra Indonesia".

Yudiono KS (2007)

Usaha penulisan sejarah kesusasteraan Indonesia akan terus berlangsung sampai kapan pun. Upaya

paling baru dilakukan oleh Yudiono KS dalam bukunya *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Grasindo, 2007). Menurut Yudiono KS, sastra Indonesia dimulai pada abad ke-20. Pengertian istilah sastra Indonesia yang digunakan Yudiono merujuk pada pengertian Teeuw dan Jassin. Landasan pernyataan Yudiono bahwa sastra Indonesia dimulai pada abad ke-20 adalah Ajip, Sapardi, dan Teeuw. Yudiono menyatakan bahwa periodisasi bukan untuk penulisan sejarah, melainkan untuk keperluan pengajaran (Yudiono KS, 2007, hlm. 19). Menurutnya, berdasarkan pendapat Jassin yang menyetujui pandangan Sutan Takdir Alisyahbana, mula sastra Indonesia adalah Pujangga Baru.

Dasar argumentasi Yudiono tentang permulaan sastra Indonesia adalah *semangat kebangsaan* (merujuk kepada Jassin) dan *bahasa* (merujuk kepada Teeuw). Yudiono menyatakan bahwa historiografi yang dibuatnya didasarkan atas kejadian sosial politik, dengan titik balik Proklamasi (1945), Gestok (1965), dan Reformasi (1998). Menurut Yudiono KS masyarakat pertama kali memperhatikan sejarah sastra Indonesia dimulai pada Polemik Kebudayaan (Yudiono, 2007, hlm. 4).

Nugroho Notosusanto (1975)

Nugroho Notosusanto sebagai sastrawan sekaligus sejarawan penyusun buku babon *Sejarah Nasional Indonesia* terbit pertama kali tahun 1975 di bawah editor umum Prof. Sartono Kartodirdjo (Balai Pustaka, edisi revisi tahun 2008, direvisi Bab Kebudayaan & Kesusastran, 2013) yang sering kali disebut sebagai “sejarah standar” Indonesia pun menyediakan informasi sejarah sastra Indonesia. Pada Subbab Kesusastran masalah yang dibahas adalah polemik Lekra & Manikebu.

Periodisasi sastra Indonesia disajikan mulai dari Sastra Melayu Lama sampai dengan Sastra Indonesia Modern dengan penjelasan tanpa tahun. Sastra Melayu Lama disebut juga Sastra Indonesia Klasik. Menurut Notosusanto (1975, hlm. 676) penyebutan Sastra Melayu Klasik tidak tepat karena tidak hanya ditulis dalam Bahasa Melayu. Oleh karena itu, bisa juga disebut Sastra Nusantara Klasik, yang terdiri atas: Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Makassar, dan Aceh.

Periodisasi Sastra Indonesia Modern adalah 1) Masa Kebangkitan (1920-an-1945: Periode ‘20 & Periode ‘33; 2) Masa Perkembangan 1945-sekarang: Periode ‘45 & Periode ‘50. Selanjutnya, dibahas pula Awal Kebangkitan Kembali kesusastran Indonesia pada Angkatan ‘66 pasca-G30S (Notosusanto, 1975). Serta menelaah arah sastra Indonesia yang kembali ke tradisi di Angkatan ‘77. Demikianlah Nugroho Notosusanto memberikan pandangan mengenai historiografi sejarah kesusastran Indonesia.

Edward Djamaris (1990)

Buku Edward Djamaris, *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*, yang diterbitkan Balai Pustaka pada 1990 menyerupai kumpulan esai tentang sastra Melayu-klasik yang mencakup bentuk-bentuk dalam sastra Melayu klasik. Djamaris beranggapan sastra Indonesia modern dimulai pada Balai Pustaka: “... kemudian tulisan Latin sampai dengan masa kita mengenal mesin cetak yang digunakan untuk menerbitkan karya sastra itu, yaitu zaman Balai Pustaka sekitar tahun 20-an. Sastra Indonesia Modern mulai pada zaman Balai Pustaka ini. Sebelum zaman Balai Pustaka itu karya sastra yang ditulis dengan bahasa Melayu itu disebut sastra Melayu klasik

atau sastra Indonesia lama.” (Djamaris, 1990, hlm. 11).

Ia pun mengategorikan sastra Indonesia yang mendapat pengaruh luar itu ada tiga, yaitu pengaruh Islam, pengaruh Hindu, dan pengaruh Peralihan. Pengaruh-pengaruh itu tampak pada karya sastra yang muncul pada masa peralihan zaman. Dampak masa peralihan dari zaman Hindu ke Islam adalah penambahan unsur islami dalam cerita, misalnya pemberian nama yang bernapaskan Islam pada judul cerita, seperti “Hikayat Marakarma” diganti dengan nama “Hikayat Si Miskin”, “Hikayat Indrajaya” diganti dengan nama “Hikayat Syah Mardan”, dan “Hikayat Serangga Bayu” diganti dengan nama “Hikayat Ahmad Muhammad”. Demikianlah Djamaris (1990) memberikan sumbangsih pemikiran tentang pengertian sastra Indonesia klasik atau bisa disebut juga sastra Indonesia lama.

Ismail Hamid (1988)

Ismail Hamid adalah seorang pakar kesusasteraan Melayu berkebangsaan Malaysia. Dalam disertasinya yang dibukukan *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam* (penerbit Pustaka Al-Husna, 1988), Hamid mendefinisikan hikayat sebagai tradisi Indonesia. Menurut Ismail, yang mengawali tradisi hikayat adalah cerita hidup nabi Muhammad. Setelah nabi wafat, muncul orang-orang yang mempelajari perkataan nabi. Sehingga jadilah hadis. Selain itu, ada orang yang berusaha untuk menelusuri tingkah laku nabi. Itulah cikal bakal hikayat. Istilah untuk cerita tentang nabi adalah *Qisas al-Nabi*, kisah orang tercinta.

Hamid menyebutkan bukti-bukti pusat kesusasteraan Indonesia masa Islam adalah Pasai (1280—1400) yang meninggalkan karya sastra *Dar Almazlum* karya Maulana Abu Ishak dan

Hikayat Raja-Raja Pasai. Di Melaka (1400—1511) ada *Sejarah Melayu*. Di Aceh (1511—1650) ada *Bustanulalsalatin* (Taman Segala Raja-Raja) karya Nurrudin Arraniri, *Taj al-salatin* (Mahkota Segala Raja-Raja) dan *Syair Makrifat*. Di Johor Riau (1650—1800) ada *Tufadz al navis* karya Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Kitab Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya*, juga *Bustan Alkatibin* (Tata bahasa Melayu).

Hamid pun menjelaskan Syeikh Nurrudin Arraniri pernah mengecam *Hikayat Sri Rama* dan *Hikayat Indra Pura* pada 1658 sebab mencampuradukkan Dewa Brahma serta Sri Rama yang dipertukarkan dengan Allah. Contoh lain dari masa peralihan ini ada juga *Hikayat Ganjamara* (pengaruh Hindu) serta *Serat Ajisaka Angajawi*.

Adapun istilah syair menurut Hamid berasal dari bahasa Arab. Contoh karya *Syair Badr al-asyik*. Ada teori asal-usul syair. Di Arab tidak ditemukan ada bentuk syair. Yang ada adalah *ghazal*, *mathnawi*, *azam*, yang berkembang di Nusantara sebagai *zikir*, *qasida*, *marhaban*, dan *barzanji*. Namun, syair tertua ditemukan dalam sebuah nisan makam.

Demikianlah Ismail Hamid menelusuri khazanah kesusasteraan Indonesia bercorak Islam sampai kepada bentuk syair yang terpahat di nisan makam.

Amir Hamzah (1939)

Semasa hidupnya yang relatif singkat, pujangga Amir Hamzah pun produktif menulis buah pikirannya berupa esai yang diterbitkan Pustaka Rakjat 1939 menjadi buku *Setinggi Timur*. Buku ini berupa kumpulan tulisan pemikiran Amir Hamzah tentang kesusasteraan yang dimuat di majalah

Pujangga Baru dan ditambahi dengan bunga rampai puisi-puisi dari Hindia, Arab, Parsi, Tiongkok, dan Jepang. Buku ini berisi tinjauan umum atas kesusastraan India, Tionghoa, Arab, Parsi, dan Indonesia dengan membahas para tokoh dari tiap kesusastraannya.

Dalam tinjauan umum Bab Kesusastraan V: Sastra Indonesia Baru, Amir Hamzah menelusuri sejarah bahasa Indonesia yang menurutnya paling tua adalah tahun 686, tertulis pada sebuah prasasti di Bangka. Istilah Indonesia agaknya masih sering dipertukarkan dengan istilah Melayu karena yang dimaksud dengan bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipakai di Riau, Johor, dan Malaka. Selain itu, Hamzah banyak merujuk buku *Sejarah Melayu* dan menganggap kerajaan Palembang adalah kerajaan tertua. Hamzah (1939) menggolongkan bahasa Indonesia dalam tiga zaman, yaitu Zaman Indonesia Kuno (zaman Sriwijaya), Zaman Indonesia Pertengahan (zaman Malaka), dan Zaman Bahasa Indonesia sekarang.

Dalam buku ini dikaitkan pula bentuk-bentuk keterpengaruh yang ada dalam sastra Indonesia dengan pengaruh luar negeri yang tampak dalam hikayat dan syair. Pantun dibahas dari berbagai aspek dalam kaitan dengan berbagai macam dan bentuk pantun. Selain itu dibahas pula seloka dan gurindam yang merupakan pengaruh dari India. Pengaruh asing tampak dalam karya Pujangga Baru misalnya semangat Hindu-Budha dalam karya Sanusi Pane. Amir Hamzah mengaitkan Sanusi Pane dengan karya Hamzah Al-Fansuri.

HB Jassin (1968)

HB Jassin adalah kritikus sastra Indonesia kelahiran Gorontalo, 31 Juli 1917 dan meninggal dunia di Jakarta, 11 Maret 2000. Semasa hidupnya, HB Jassin senantiasa mendarmabaktikan

jiwa dan raganya dalam dunia sastra. Dari Gorontalo, Jassin hijrah ke Jakarta pada awal 1940 untuk bekerja di Balai Pustaka hingga 1947 (Santosa, 2017).

Dalam bukunya *Angkatan '66: Prosa dan Puisi* terbitan Pustaka Jaya tahun 1968 edisi 2013. HB Jassin mengakui bahwa bunga rampai yang disusunnya dijadikan rujukan bagi para pengajar dan pembuat soal ujian. Berdasarkan keterangan itu, setelah *Gema Tanah Air*, dia menyusun buku *Angkatan '66: Prosa dan Puisi*. Hal ini dilakukan supaya sastra Indonesia tidak seakan-akan berhenti pada tahun-tahun yang dibahas dalam *Gema Tanah Air* (Jassin, 1968).

Menurut Jassin, sejak awal abad ke-20 terdapat empat generasi sastra Indonesia, Angkatan '20, Angkatan '33, Angkatan '45, dan Angkatan '66:

“Kesusastraan Indonesia modern dimulai dengan Angkatan '20 yang mendapatkan pendidikannya kira-kira pada permulaan abad ini. Kemudian tampil Angkatan '33 atau Angkatan Pujangga Baru yang mencapai masa gemilangnya kira-kira tahun 1938, lalu menyusul Angkatan '45 yang mencapai puncaknya pula tahun-tahun 1950-an, dan kini tahun 1966 timbul pula generasi yang menyebut dirinya Angkatan '66. Jelaslah bahwa tiap 15—25 tahun timbul satu generasi baru. Dan ini cocok dengan perkembangan manusia secara pribadi. Tiap 15 atau 25 tahun timbul satu generasi baru yang dalam pandangan hidup dan sikap hidup berbeda dari generasi sebelumnya, yang telah pula membeku dalam perkembangannya.” (Jassin, 1968, hlm. 36).

Adapun kelahiran Angkatan '66 adalah suatu peristiwa politik terkait dengan konstelasi ideologi pasca-1965. Meski begitu, angkatan ini punya dasar nilai kesusasteraan (estetik), yaitu "kesenian senantiasa anti kezaliman, ingin kebajikan" (Jassin, 1968, hlm. 7). Sebagai catatan, nama lain Angkatan '66 adalah Angkatan Manifes Kebudayaan. Pihak yang berkeberatan dengan penamaan itu hanyalah penulis-penulis yang tidak menandatangani manifesto dan tidak merasa bagian dari Manifes Kebudayaan. Tapi, menurut Jassin (1968) mereka memiliki semangat yang sama. Keadaan zaman yang menjadi latar belakang kelahiran Angkatan '66 adalah kehidupan susah yang disebabkan oleh penyelewengan pejabat atas Pancasila. Angkatan '66 adalah pendobrak penyelewengan itu (Jassin, 1968).

Secara khusus, yang dimaksud penyelewengan itu adalah penyelewengan demokrasi oleh Demokrasi Terpimpin yang fasis, penyelewengan sila ketuhanan Pancasila oleh kecenderungan ateisme, dan pemutusan hubungan dengan dunia luar, seperti Amerika dan Malaysia karena kecondongan politik internasional Indonesia saat itu ke Tiongkok. Puncak penyelewengan adalah terjadinya Gerakan 30 September. PKI dianggap berperan penting dalam penyelewengan ini yang menimbulkan suasana yang sulit ini. Dampaknya, muncul banyak penentangan. Secara politis, penyelewengan ini melahirkan gerakan PRRI-Permesta, penentangan oleh PSI, Masjumi, dsb; dalam hal budaya melahirkan Manifes Kebudayaan, seperti karya-karya sastra seperti karangan Yusach Ananda dan Alex Leo yang melukiskan kesusahan rakyat. Puncak penentangan itu adalah demo Januari 1966 yang dilakukan oleh anak muda, mahasiswa, murid sekolah, rakyat, dan

ABRI. Angkatan '66 lahir dari kalangan itu (Jassin, 1968).

Dalam bukunya yang lain *Gema Tanah Air* terbitan Balai Pustaka tahun 1948 edisi 1993, Jassin berniat memperkenalkan Angkatan '45. Mulai cetakan ke-5, pada tahun 1966, penulis-penulis yang berafiliasi dengan Lekra/PKI dicabut dari *Gema Tanah Air*:

"Atas permintaan Balai Pustaka sesuai dengan Instruksi Menteri P & K tanggal 30 Oktober 1965 No. 138/i/1965, maka beberapa pengarang yang termasuk dalam organisasi Lekra/PKI, yang ternyata menjadi dalang gerakan kontra revolusi yang terkenal dengan nama Gerakan 30 September atau Gestapu, dikeluarkan dari bunga rampai ini." (Jassin, 1948, hlm. 22).

Leo Suryadinata (1996)

Leo Suryadinata dalam bukunya *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia* yang diterbitkan Gramedia pada tahun 1996 menelaah sastra peranakan Tionghoa atau yang dahulu dikenal sebagai sastra Melayu-Tionghoa. Menurut Suryadinata (1996) inilah sastra yang cukup tua, lahir pada akhir abad ke-19, kemudian "lenyap"—atau lebih tepat lagi berubah menjadi sastra nasional Indonesia. Sastra telah memainkan peran yang penting dalam pertumbuhan sastra Indonesia baru. Buah karya sastra peranakan itu berjumlah ribuan judul. Pengarangnya juga ratusan orang. Namun, setelah Indonesia merdeka, lambat-laun sastra ini "dilupakan" di Indonesia. Akan tetapi, di luar negeri di universitas-universitas di Barat mahasiswa-mahasiswa dan sarjana-sarjana menaruh minat pada sastra peranakan (Suryadinata, 1996). Contoh karya: *Tjih*

Liap Sem/ Bintang Toedjoeh karya Lie Kim Hok 1886—1887.

Claudine Salmon (2010)

Claudine Salmon dalam bukunya *Sastra Indonesia Awal Kontribusi Orang Tionghoa* diterbitkan Gramedia tahun 2010 menelaah bagaimana kontribusi orang Tionghoa pada perkembangan sastra Indonesia awal. Menurut Salmon (2010), mungkin sebuah kesia-siaan saja mencari tahu sejak kapan orang Tionghoa mulai mempelajari bahasa Melayu dan bahasa-bahasa lain di Nusantara. Namun demikian, kita bisa menimba informasi dari sumber-sumber Tionghoa tentang penggunaan berbagai bahasa di kawasan ini. Songshi (Sejarah Dinasti Song), seperti *Zhufan zhi* ‘Monografi Negara-Negara Asing’ tahun 1225 oleh Zhao Rugua (Chau ju-Kue), melaporkan dalam catatan tentang Sriwijaya bahwa di istana “Bahasa ditulis dalam aksara India (*fanshu*) dan Raja menggunakan cincinnya sebagai cap”. Namun, ditambahkan bahwa “aksara Tionghoa juga dipakai dan digunakan dalam laporan (*zhangbiao*) yang menyertai upeti”. Catatan ini penting karena berarti ada orang-orang Tionghoa sebagai juru tulis, atau bahkan pedagang yang terpelajar, yang menjadi abdi dalam dan bertugas sebagai juru bahasa dan penerjemah.

Praktik ini rupanya terus berlanjut pada abad-abad berikutnya. Pada awal abad ke-17, bila menulis tentang Banten, Zhang Xie mencatat bahwa sultan mempunyai enam akuntan (*caifu*) untuk memegang pembukuannya, empat di antaranya orang Tionghoa. Selain itu, warga Tionghoa yang menguasai bahasa lokal (secara harfiah “bahasa asing” [*an yiyu*]) bertindak sebagai juru bahasa (*tongshi*), dan tersedia satu orang untuk setiap perahu.

Cendekiawan Wang Dahai, yang mengajar di Jawa pada tahun 1780—1790, mungkin orang pertama yang menjelaskan bahwa bahasa Melayu di Nusantara adalah padanan *guanhua* atau bahasa Mandarin di Kekaisaran Tiongkok dan digunakan orang Tionghoa untuk berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain. Wang Dahai juga menyinggung para Peranakan Tionghoa—yang disebut *Sit-lam*, yaitu “Selam”—yang setelah beberapa generasi di Jawa, telah sama dengan penduduk dan telah mengadopsi adat istiadat, agama, bahasa (atau bahasa-bahasa) orang setempat, dan juga telah mempelajari buku-buku mereka.

Kondisi historis itulah yang menjadi dasar bagi perkembangan kesusastraan Tionghoa Peranakan. Dalam prakata *Bibliografi Sastra Melayu-Tionghoa*, dikemukakan bahwa studi perkembangan kesusastraan Tionghoa-Melayu patut dibagi menjadi empat periode utama, yang sebagian ditentukan oleh situasi politik di Hindia-Belanda dan di Tiongkok. Periode utama ini dimulai dari awal sampai tahun 1911, dari tahun 1911 sampai 1923, dari tahun 1923 sampai 1942, dan akhirnya dari tahun 1945 sampai awal tahun 1960-an. Selain itu, patut juga digaris-bawahi perkembangan beberapa genre yang berbeda dan menyinggung berbagai hubungan kesusastraan tersebut, baik dengan dunia Nusantara, maupun dengan dunia luar (baik Tiongkok maupun Eropa) melalui terjemahan dan saduran novel serta juga karya didaktik dan keagamaan, bahkan politik. Perkembangan lainnya adalah kemunculan sebuah kesusastraan baru yang sangat terpengaruh oleh genre Eropa (novel, cerpen, dan teater yang bersifat realis).

Dalam buku *Sastra Indonesia Awal Kontribusi Orang Tionghoa*, melalui artikel-artikel pilihan Salmon

yang dikelompokkan dalam empat bab, tampak bagaimana kesusastraan dalam bahasa Melayu—di samping bahasa Tionghoa—mencerminkan cara para pendatang Tionghoa dan keturunan mereka telah sedikit demi sedikit masuk dunia budaya Nusantara dan akhirnya menjadi bagian dari itu.

Dick Hartoko (1979)/ Rob Nieuwenhuys

Dick Hartoko menerjemahkan buku *Oost-Indische Spiegel (Cermin Hindia Timur)*, karangan Rob Nieuwenhuys, seorang Eropa peranakan kelahiran Semarang menjadi buku *Bianglala Sastra: Bunga Rampai Sastra Belanda tentang Kehidupan di Indonesia*, terbitan Balai Pustaka, tahun 1979.

Selama empat abad koloni orang-orang luar di Nusantara, khususnya orang-orang Belanda menulis tentang Indonesia. Hasil pengamatan mereka tetap merupakan suatu sumber informasi mengenai sejarah kita yang mau tidak mau kita perlukan untuk menulis kembali sejarah nasional kita. Di antara orang-orang Belanda itu ada yang selalu merasa asing di daerah khatulistiwa ini dan yang selekas mungkin ingin kembali ke tanah airnya sendiri. Ada pula yang menetap di sini dan beristrikan perempuan Bumiputra, seperti Rumphius. Sementara tokoh ini bersatu padu dengan dan bangkit melawan sistem kolonial sendiri, seperti Sicco Roorda, Douwes Dekker dan kemenakannya Setiabudi, du Perron, dan lain-lain.

Hal yang ditampilkan dalam buku ini adalah pengarang-pengarang yang berminat pada sastra. Mata seorang sastrawan sering kali lebih tajam daripada lensa seorang ilmuwan. Dia dapat mengadakan penghayatan yang lebih mendalam dengan objeknya. Buah

penanya tidak semata-mata khayalan, tetapi hasil simpati dan empatinya. Sastrawan turut menderita dan merasakan nasib rakyat yang dilukiskannya. Demikian misalnya dalam roman S. Lulofs, hati kita turut tergetar pula mengikuti perjuangan Cut Nyak Dien. Bila membaca *Bontorio*, tulisan Friedricy, hati kita turut merasa bangga dengan rakyat Bone yang masih merdeka itu. Bahan penulisan *Bianglala Sastra* sebagian besar diambil dari *Oost-Indische Spiegel (Cermin Hindia Timur)*, karangan Rob Nieuwenhuys, seorang Indo kelahiran Semarang.

PENUTUP

Dari buku-buku sejarah sastra Indonesia sebelum tahun 1965 tidak satu pun yang mencantumkan peran Balai Pustaka sebagai pemula sastra Indonesia. Namun, sebagaimana diketahui, setelah tahun 1990-an, setiap buku pelajaran sastra menyebutkan tonggak awal mula sastra Indonesia adalah masa Balai Pustaka. Perlu terus ditelusuri dari mana datangnya pengetahuan yang memulai sejarah kesusastraan Indonesia dari masa Balai Pustaka. Kuat dugaan, hal ini terkait satu sama lain dengan pengaruh kepakaran A. Teeuw yang semakin lama penelaah sastra Indonesia ini tinggal di Indonesia semakin didengar dan dibaca massal buah pikirannya.

Umumnya, sejarah kesusastraan Indonesia modern seringkali dimulai dari masa roman Balai Pustaka. Namun, sedikit perhatian yang menjelaskan proses dari sastra tradisional menuju sastra modern. Secara turun-temurun kita mengenal konvensi sastra tradisional macam *pupuh, pantun, sureq, kakawin, babad, wawacan* yang seringkali ditulis dalam naskah-naskah kuno sebagai tradisi tata tulis tradisional. Perihal dari mana datangnya sastra modern sebagai genre baru, hal ini tentu tidak dapat

dipisahkan dari karya-karya yang mendahuluinya. Terkait dengan transisi ini, secara historiografis perubahan tata tulis tradisional Nusantara ke tata tulis modern Indonesia yang kita kenal sekarang ini sebagai genre sastra prosa (roman, novel, cerpen, dsb.), puisi, dan drama—sebagaimana juga terejawantahkan dari hasil penelitian Moriyama (2005)—tidak dapat dilepaskan kaitannya dari kondisi kesusastraan dan publikasinya pada masa kolonial Belanda. Juga atas sumbangsih para pakar, seperti Salmon (2010) dan Suryadina (1996) kita mengetahui kekayaan sastra Melayu-Tionghoa di Indonesia. Begitupula dengan buah pemikiran Hadi (1988) dan Djamaris (1990) bahwa ada sebuah periode kesusastraan Indonesia-lama bercorak Islam. Maka, dengan demikian, sejarah kesusastraan Indonesia sesungguhnya terus berkesinambungan berkelindan dengan kondisi sosial politik sesuai dengan semangat zamannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, E. (1990). *Menggali khazanah sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid, I. (1989). *Kesusasteraan Indonesia lama bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hamzah, A. (1939). *Setinggi Timur*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Hartoko, D. (1979). *Bianglala sastra: Bunga rampai sastra Belanda tentang kehidupan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, HB. (1963). *Pujangga baru: Prosa dan puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. (2013). *Angkatan '66: Prosa dan puisi* (cetakan pertama 1968). Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1993). *Gema tanah air* (cetakan pertama 1948). Jakarta: Balai Pustaka
- Yudiono KS. (2007). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat baru: Kolonialisme, budaya cetak, dan kesusastraan Sunda abad ke-19*. Jakarta: KPG.
- Notosusanto, N., et.al. (2008). *Sejarah nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, A. (1968). *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia awal kontribusi orang Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.
- Siregar, B. (1964). *Sejarah sastra Indonesia modern*. Djakarta: Akademi Sastra dan Bahasa Multatuli.
- Suriadinata, L. (1996). *Sastra peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1952). *Pokok & tokoh*. Jakarta: Jajasan Pembangunan.
- Santosa, P. (2017). Kondisi kritik sastra Indonesia seabad HB Jassin. *Kandai*, 13(1): 91-108 (DOI: 10.26499/jk.v13i1.97)